

KARAKTER SOSIAL SOEHARTO DALAM BUKU PAK HARTO: THE UNTOLD STORIES

Agnes Pradini Yuliarti

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
agnespradini@gmail.com

F.X Sri Sadewo

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@gmail.com

ABSTRAK

Buku biografi (ataupun autobiografi) menceritakan seorang tokoh dengan menjadikan narasi cerita kehidupan sebagai bahan utama untuk membaca kehidupan sosial budaya pada masanya. Akan tetapi, penulisan sebuah buku tentu tidak terlepas dari wacana yang hendak dibangun oleh penulis buku. Buku biografi yang pada awalnya bertujuan menginspirasi serta sarana transfer pengetahuan, dipakai sebagai alat mentransfer ideologi kepentingan penulis buku kepada para pembaca. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis karakter sosial Soeharto serta ideologi-ideologi yang hendak dibangun kembali lewat penulisan buku biografi *Pak Harto : The Untold Stories*. Tulisan ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* Model Teun A. van Dijk yang disebut juga dengan model Kognisi Sosial yang melihat suatu teks sebagai praktik produksi sosial serta merepresentasikan kondisi sosial masyarakat ketika sebuah teks dibuat. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang sekaligus menjadi objek penelitian, yakni buku biografi *Pak Harto : The Untold Stories* terbitan PT.Gramedia Pustaka Utama tahun 2013. Teknik analisis data menggunakan elemen-elemen struktur wacana kritis Teun A.van Dijk yang meliputi unsur tematik, skematik, semantik, sintaksis, leksikon dan retorik. Hasilnya Buku biografi *Pak Harto : The Untold Stories* menjadi sarana yang kuat dalam penyebarluasan karakter sosial yang dimiliki Soeharto. Karakter yang digambarkan cenderung positif dan menggambarkan Soeharto yang memiliki karakter pemimpin, sederhana dan bertanggungjawab dijadikan ideologi dominan dalam buku. Ideologi ini yang digunakan oleh keluarga Cendana serta orang-orang yang memihak Soeharto untuk memperkuat wacana dominan Soeharto sebagai pahlawan nasional.

Keywords : Biografi, Soeharto, CDA, Teun A. van Dijk, *Pak Harto : The Untold Stories*, Kognisi Sosial

ABSTRACT

Biography or autobiography story a figure by made narrative story life as the main ingredient to read social life culture in his time. But, writing a book of cannot be seperated from discourse who want to built by the author. Book a biography that at first aims to inspire, facilities transfer of knowledge, worn as an instrument transfer ideologu the interests of the author to readers. This writting aaims to described and analyzes character social of Soeharto and ideologies who want to rebuilt through writing book a biography of PakHarto: The Untold Stories. This writing used teh analysis discourse critical or critical discourse analysis (CDA) Teun A van Dijk which is called also with a model cognition social who sees an the text as practices social production as well as represent the social condition the community when a text made. Thechnique data collection use primary data as well as object research, the book Pak Harto : The Untold Stories by PT Gramedia pustaka Utama year 2013. Technique analysis data using elements strukture of Critical Discourse Teun A van Dijk which includes thematic , schematics, syntactic, a lexicon and rethorical. The results book a biography Pak Harto : The Untold Storiesbe astrong in circulating character social owned Soeharto. the character being portrayed tended to be pisitive and described Soeharto having the character leader, simple and responsible used as the dominant ideology in the book. The ideology used by the Cendana family and the favoring Soeharto to strengthen discourse dominanttt Soeharto as a national hero.

Keywords : biography, Soeharto, CDA, Teun A vn Dijk, Pak Harto : The Untold Stories, social Cognition

PENDAHULUAN

Buku merupakan salah satu bukti sejarah yang penting keberadaannya hingga saat ini. Penulisan buku bertujuan untuk menunjukkan eksistensi penulis. Telah banyak penulis yang terkenal karena kesuksesan karyanya. Sebut saja Andrea Hirata dengan *Laskar Pelangi*-nya yang beberapa karyanya juga telah diangkat ke layar lebar (<http://nasional.sindonews.com/>). Andrea Hirata tidak hanya suksse dalam lingkup nasional, tapi telah dikenal hingga ke mancanegara (<http://bentangpustaka.com/>).

Tidak hanya penulis buku yang bisa menjadi tokoh terkenal, ada pula tokoh terkenal yang kisahnya menjadi bahan inspirasi penulis untuk mengangkatnya ke dalam sebuah buku. Tokoh terkenal seperti negarawan, pengusaha, dan banyak tokoh inspiratif menjadi objek penulisan sebuah buku yang biasa disebut dengan biografi maupun autobiografi. Menonjolkan kisah-kisah kehidupan, nilai-nilai inspiratif atau menceritakan sisi lain dari seorang tokoh dapat dilihat dalam sebuah biografi.

Pengalaman hidup seseorang menjadi bahan utama dalam penulisan biografi. Pengalaman pribadi juga merupakan pusat catatan rekaman autobiografi di dalam buku harian. Menurut John Scott (2006:XXVI) dalam pengantar editor "*Documentary Research*" mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman pribadi juga merupakan pusat catatan rekaman autobiografi di dalam buku harian.

Sekitar tahun 2010, penulisan biografi tokoh terkenal sempat menjadi tren. Biografi *best seller* *Si Anak Singkong* milik Chairul Tandjung yang terbit pertama pada tahun 2012 adalah salah satu contohnya. Seperti yang dilansir dalam www.merdeka.com, CT, begitu panggilan akrabnya, menuturkan bahwa buku tersebut turut membagi ilmu dan kisah kesuksesannya semasa hidup saat masa-masa pasang surut kehidupan yang pernah dia alami karena keterbatasan ekonomi. Dalam buku setebal 360 halaman ini, CT menceritakan kisah hidupnya yang berasal dari keluarga sederhana yang harus menjual kain tenun milik keluarga untuk biaya kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia.

Selain itu tokoh inspiratif yang terkenal sebagai motivator, yakni Merry Riana dengan *Mimpi Sejuta Dollar*-nya juga sukses menjadi buku biografi *No.1 National Best-Seller* dalam waktu singkat dan telah dibaca oleh ratusan ribu orang di seluruh Indonesia. Buku yang terbit pada bulan September 2011 ini diharapkan dapat menjadi pendamping dan

memberikan suntikan inspirasi dan motivasi setiap harinya (<http://merryriana.com>).

Tokoh besar yang juga tidak luput menjadi bahan penulisan biografi yaitu presiden kedua RI, Soeharto. Buku berjudul *Pak Harto : The Untold Stories* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama pada Juni 2012 menjadi salah satu buku biografi terlaris. Tercatat telah empat kali dicetak ulang selama kurang waktu satu tahun (cetakan keempat Mei 2013). Buku yang mendapat *rating* empat bintang pada situs resmi toko buku Gramedia ini sarat bermuatan kisah-kisah *human interest* sebagai bagian dari keseharian Pak Harto sejak muda hingga akhir hayatnya. Semua terpapar gamblang apa adanya di dalam buku melalui penuturan 113 narasumber yang mengalami dari dekat berbagai peristiwa suka duka di sepanjang hidup Pak Harto (<http://www.gramediapustakautama.com/>).

Penerbitan buku biografi tersebut juga bersamaan dengan munculnya sebuah *guyonan* bernada satire yang didalamnya memuat gambar Soeharto dengan tulisan berbahasa Jawa, "*piye kabare? Jek penak jamanku toh..*" yang artinya, "*Bagaimana kabarnya? Masih enak jamanku kan..*". Fenomena ini dengan cepat meruak dan mendapatkan banyak perhatian dari publik dengan banyaknya stiker bergambar 'sindiran' tersebut di beberapa angkutan umum dan fasilitas umum lainnya. Tidak hanya itu, *tagline* ini juga dimanfaatkan oleh partai Golkar dalam kampanye pemilu 2014 lalu. Ungkapan ini bertujuan untuk memperkuat dukungan dan alasan utama mengapa memanfaatkan *tagline* Soeharto tersebut sebagai alat kampanye 'partai kuning' ini (<http://www.tribunnews.com>). Momen tersebut juga dimanfaatkan oleh Golkar untuk memunculkan sebuah sensasi dengan mempertimbangkan Soeharto ke pemerintah untuk memberikan gelar pahlawan nasional. Baru-baru ini dalam pidato Aburizal Bakrie di Munaslub Golkar, mantan ketua umum partai ini menyatakan jika Golkar mendukung pengangkatan Soeharto sebagai pahlawan nasional. (<http://nasional.kompas.com/>).

Penulisan buku biografi dalam momen tersebut menjadi latar belakang penulis untuk mengetahui lebih mendalam tentang buku biografi *Pak Harto : The untold Stories*. Soeharto, dalam buku tersebut, akan digambarkan dalam berbagai karakter berdasarkan pengalaman narasumber yang mengenal Soeharto semasa hidupnya. Penting untuk diketahui karakter-karakter Soeharto yang dimunculkan dalam buku tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka tulisan ini bertujuan mendeskripsikan karakter Soeharto yang dikenang oleh narasumber dalam biografi *Soeharto : The Untold Stories* dan menganalisis karakter tersebut sebagai ideologi yang terstruktur dalam kondisi sosial masyarakat Indonesia melalui sebuah teks.

KAJIAN PUSTAKA

Karya Biografi dalam Perspektif Sosiologis

Sebuah karya biografi merupakan salah satu bentuk dari dokumen pribadi (*personal document*). Gordon W. Allport (dalam John Scott, 2006:48) mendefinisikan dokumen pribadi sebagai rekaman pernyataan diri seseorang yang didalamnya mengandung informasi serta pengalaman mental si penulis.

Biografi secara sosiologis lebih menekankan pada pengalaman dalam kehidupan sosial sebagai elemen penting dalam dokumen pribadi. Berbeda jika secara psikologis, bahwa pengalaman mental si pengaranglah yang paling penting dalam dokumen pribadi. Baik biografi maupun autobiografi, keduanya merupakan bagian dari *public reports* yang bersifat alamiah (*nature*).

Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah suatu hal yang unik dan subjektif. Tidak secara objektif merepresentasikan wacana yang dimaksud, tapi juga penggunaan bahasa serta menginterpretasikan atau mengonstruksi sebuah konteks sosial. (van Dijk, 2008 : 59-60). Disamping adanya intersubjektivitas dan paksaan, kognisi sosial juga dipengaruhi oleh paksaan objektif, seperti persepsi terhadap orang atau situasi. Ada beberapa macam skema yang digunakan untuk membaca pola atau model yang digunakan oleh penulis teks bagaimana reproduksi kepercayaan dan menjadi landasan untuk menulis sebuah teks wacana.

- Skema person*. Menggambarkan bagaimana mengonstruksi seseorang serta cara pandang kepada orang lain
- Skema diri*. Menggambarkan bagaimana diri sendiri dipandang dan dipahami oleh seseorang
- Skema peran*. Menggambarkan bagaimana seseorang diposisikan pada satu situasi dalam masyarakat
- Skema peristiwa*. Menggambarkan setiap peristiwa yang dilihat, didengar dan ditafsirkan serta dimaknai dalam skema tertentu.

Analisis Sosial

Menurut VanDijk (dalam Eriyanto, 2001:272-274), wacana merupakan bagian dari wacana tertentu yang berkembang dalam masyarakat, sehingga perlu meneliti teks secara intertekstual terkait bagaimana wacana di produksi dan direproduksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayat bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktek diskursus dan legitimasi. Terdapat dua titik penting dalam bahasan ini, yakni akses (*access*) dan kekuasaan (*power*).

- Praktik kekuasaan*. Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan dapat berupa langsung (kontrol fisik) maupun tidak langsung (mengontrol kondisi mental, pengetahuan, sikap, kepercayaan)
- Akses*. Masing-masing kelompok dalam masyarakat memiliki akses terhadap kekuasaan yang berbeda-beda. Kelompok elit akan memiliki akses yang lebih dibanding kelompok yang tidak berkuasa. Tidak hanya berpengaruh pada kesempatan mengontrol kesadaran khalayak, tetapi juga menentukan topik dan isi wacana yang hendak dipublikasikan ke umum. Selain tidak punya akses, khalayak akan menjadi konsumen wacana dan berperan besar dalam mereproduksi wacana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis dan menghubungkan dengan konteks yang dipakai untuk tujuan tertentu, termasuk praktik kekuasaan (Eriyanto, 2000:7). Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang disebut juga dengan model Kognisi Sosial. Model ini melihat suatu teks sebagai suatu praktik produksi sosial. Teks hadir dan menjadi bagian dari representasi yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat saat teks itu dibuat. Van Dijk membuat suatu jembatan kognisi sosial yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro (Eriyanto, 2001:222).

Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Struktur tersebut yakni : struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Eriyanto, 2001:227). *Pertama*, struktur makro

mengkaji makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. *Kedua*, superstruktur yang menjabarkan kerangka suatu teks. *Ketiga*, struktur mikro yang membongkar makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Objek penelitian adalah buku "*Pak Harto : The Untold Stories*" yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Buku ini ditulis oleh Anita Dewi Ambasari dan kawan-kawan serta pertanggungjawaban penerbitan buku ini dipegang oleh Siti Hardiyanti Rukmana yang notabene anak Soeharto. Buku yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 dan telah dicetak ulang sebanyak empat kali hingga tahun 2013 ini tergolong dalam buku "*best-seller*".

Teknik pengumpulan data mengacu pada penggunaan data primer dan studi pustaka. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam buku "*Pak Harto : The Untold Stories*" terbitan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2013. Selain data primer, peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu melalui pencarian literatur-literatur guna mencari informasi yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan elemen-elemen struktur wacana kritis Teun A van Dijk. Elemen-elemen tersebut antara lain :

1. *Tematik* : gambaran umum atau gagasan inti dari suatu teks.
2. *Skematik* : sebuah alur penulisan yang menunjukkan bagian dalam teks disusun dan diurutkan. Skema umumnya memiliki dua kategori, yaitu: *summary* yang ditandai oleh dua elemen (judul dan *lead*) dan *story* (isi teks keseluruhan).
3. *Semantik* : menjelaskan serta menjabarkan bagian-bagian penting dari sebuah teks, seperti latar, detail dan maksud.
4. *Sintaksis* : aspek yang mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kalimat positif negatif dan struktur kepenulisan yang lain.
5. *Leksikon* : melihat ketersediaan beberapa pilihan kata untuk menjelaskan sebuah peristiwa dalam teks.
6. *Retoris* : gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis.

Teks, menurut Teun A. Van Dijk, bukan tercipta secara begitu saja. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana (Eriyanto, 2001:222). Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menjabarkan temuan ke dalam tahapan-tahapan struktur wacana. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas tiga struktur/tingkatan, masing-masing saling mendukung. *Pertama*, makro struktur yakni membongkar makna global lewat topik atau tema utama yang terdapat dalam buku *Pak Harto : The Untold Stories*. *Kedua*, super struktur yang membongkar kerangka teks dengan cara menentukan bagian-bagian teks (misal: pendahuluan, isi, penutup). *Ketiga*, mikro struktur yang menterjemahkan teks secara lengkap melalui tahapan semantik, sintaksis, stilistik/leksikon dan retorik.

Tabel 1. Analisis Tekstual

Tematik	Pemimpin, pahlawan, keikhlasan, pengabdian, empati, kesederhanaan, perjuangan, religius	
Skematik	<i>Summary</i>	Pendahuluan
	<i>Story</i>	Isi, profil narasumber
Semantik	latar	Sejarah politik
		G30S
		Perekonomian Orde Baru dan pasca
		pembangunan
		Romantisme Ibu Tien
		Pasca lengser
		Sakratul maut
	Detail	Soeharto selalu penuh pertimbangan, seorang yang tegas, dapat dipercaya, dst
	Maksud	Ketegasan membuat beliau paham terhadap berbagai masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tekstual

Sintaksis	koherensi	Sebab- akibat:menyebabkan, padahal, mengakibatkan Penjelas : bahwa Generalisasi:semuanya
	pengingka ran	Tidak pernah sekalipun, kalau tidak, terlepas
	Bentuk kalimat	Deduktif. Misal : Saya bertemu pertama kali dengan presiden bulan September 1970.
	Kata ganti	Kesatria, yang kuasa, kedua tangan itu.
Leksikon	Pilihan kata	Wafat. Tidak memakai meninggal, mati, tewas, dll. (memakai eufimisme)
	Kata kunci	Pembangunan, pemimpin, bijaksana, sederhana, jawa, ketegasan
Retoris	grafis	Tulisan rata kiri, penggunaan textbox untuk profil narasumber
	metafora	Kesatria cemerlang, kenangan dari keseharian yang bersahaja, siraman kasih dari yang kuasa

Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial, sebutan untuk model analisis wacana kritis yang ia kembangkan, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang-orang memahami wacana yang berkembang di masyarakat. Wacana menggunakan bahasa serta interpretasi untuk mengonstruksi sebuah konteks sosial yang ada. Untuk memahami sebuah wacana yang berkembang, perlu adanya perhatian terhadap struktur mental dan proses pemaknaan dari pembuat wacana (dalam hal ini penulis teks). Maka dari itu perlu adanya penyelidikan

terkait skema atau model serta strategi yang digunakan oleh penulis teks untuk menciptakan sebuah tulisan. Dalam buku *Pak Harto : The Untold Stories*, penulis buku menggunakan beberapa skema yang akan dijelaskan dibawah ini.

Skema person dilihat dari penulisan judul buku dan judul bab. Misalnya pada judul bab pertama yang bertema pemimpin dapat terlihat dari judul bab, *Kesatria Cemerlang*. Soeharto yang digambarkan sebagai seorang pemimpin tidak hanya dipusatkan sebagai pemimpin negara, tetapi juga pemimpin keluarga. Kesatria yang juga berarti seorang penyelamat atau pahlawan, juga ada pada bab selanjutnya berjudul *Bahu-Membahu Demi Negara*. Konteks 'demi negara' digunakan sebagai alat untuk menggambarkan Soeharto sebagai seorang yang pantas pahlawan negara Indonesia.

Skema *person* yang lain, Soeharto digambarkan sebagai sosok yang suka menolong. Hal tersebut dilihat dari penulisan judul bab yang lain, *Kedua Tangan Itu Selalu Terbuka*. Atau Soeharto yang digambarkan sebagai seorang yang bersahaja dan penuh empati yang tersirat pada bab *Perhatian dari Lubuk Hati*. Dari beberapa skema *person* yang tergambarkan lewat penggantian penggunaan Soeharto sebagai subjek kalimat dengan mengambil kata-kata yang bersifat metafora inilah yang dapat dijadikan sebagai alat oleh penulis buku untuk menggambarkan sosok kepribadian Soeharto. Dari gaya penulisan dan pemilihan kata itulah, pembaca akan mengimajinasikan tulisan judul bab tersebut dan akan diperkuat dengan membaca kisah-kisah yang ada di bab tersebut.

Skema peristiwa untuk menjelaskan sebuah peristiwa dan dapat dipahami serta dimaknai oleh pembaca. Dalam buku *Pak Harto : The Untold Stories*, banyak skema peristiwa yang ditampilkan, diantaranya adalah perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta ketika Soeharto masih menjadi tentara KNIL, peristiwa G30S, awal menjabat sebagai presiden, masa pembangunan ekonomi Orde Baru, aktivitas kenegaraan, krisis ekonomi dan lengsernya Soeharto tahun 1998, Soeharto sakit dan meninggalnya Soeharto.

Pada skema peristiwa G30 S misalnya, oleh Tati Sumiyati Darsoyo yang bercerita dalam bab pertama dengan judul *Tidak Pernah Memandang Rendah Kemampuan Wanita*, narasumber bercerita

awal mengenal Soeharto karena suaminya yang merupakan istri tentara angkatan darat. Soeharto digambarkan sebagai seorang pelindung dengan menggunakan skema peristiwa G 30 S sebagai latar cerita. Soeharto mengayomi masyarakat dengan sungguh-sungguh untuk menjaga keamanan saat pecahnya peristiwa G 30 S yang ditandai dengan kematian jendral dan penemuan mayatnya di lubang buaya.

Skema peran berkaitan dengan bagaimana para narasumber dalam buku menggambarkan Soeharto dalam berbagai peranan dan posisi dalam lingkungan (keluarga, istana kepresidenan). Sedikitnya ada lima peran yang sangat mencolok; yakni Soeharto sebagai **anggota keluarga, pemimpin, pasien, Islamis dan Kejawan.**

Skema peran sebagai **anggota keluarga**, Soeharto digambarkan sebagai sosok yang sederhana, hangat dan Kejawan. Berdasarkan penuturan kedua anaknya dalam buku (Siti Hediati dan Siti Hutami) menganggap Soeharto sebagai seorang ayah yang mengajarkan tentang kesederhanaan dan menjunjung tinggi budaya Jawa. Soeharto juga orang yang rendah hati, tidak sombong meski menjabat sebagai presiden RI kala itu. Justru Soeharto mengajarkan anak-anaknya untuk bangga sebagai keluarga petani, bukan keluarga presiden.

Keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan orang tua adalah sumber pertama kesejahteraan jasmanai dan rohani bagi anak mereka (Suseno, 2003:169). Dalam hubungan keluarga harus didasari cinta (*tresna*) dan hanya dalam keluarga inti suasana akrab yang ideal kurang lebih terwujud. Keluarga adalah tempat tumbuh kesiadaan spontan untuk membantu. Maka di dalam keluarga Jawa mengembangkan keutamaan seperti rasa belas kashan, kemurahan hati, ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial (Suseno, 2003:175).

Tidak hanya kesan-kesan baik dari anak-anaknya yang dimunculkan dalam rangka mengenang Soeharto, tetapi juga dari adik serta kerabat dekat Soeharto yang lain. Sebagai keluarga yang tumbuh dan besar di tanah Jawa (kehidupan masa kecil di Kemusuk, Yogyakarta) menjadi salah satu alasan mengapa Soeharto yang berperan sebagai anggota keluarga selalu mengajarkan untuk harmonis dengan anggota keluarga. Hal tersebut juga yang menjadi alasan kuat mengapa penulisan buku *Pak Harto : the Untold Stories* banyak melibatkan anggota keluarga Soeharto.

Skema peran sebagai **pemimpin** menjadi mayoritas bahasan dalam buku. Sosok Soeharto digambarkan sebagai pemimpin yang bertanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Skema peran sebagai pemimpin disini tidak hanya sebagai presiden, tetapi juga panglima Angkatan Darat ketika masa-masa gerakan 30 September (G30S) atau perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta serta latar lain ketika Soeharto masih sebagai tentara AD.

Berbicara tentang sistem kepemimpinan Soeharto yang cukup banyak dibahas dalam buku, perlu dicermati bahwa Soeharto dalam memimpin Orde Baru memiliki beberapa sikap. Tidak hanya sebagai presiden yang berbuat segalanya demi kesejahteraan rakyat, tetapi juga menerapkan kedisiplinan ala militer. Kecintaanya pada Pancasila yang pada akhirnya menelurkan kebijakan penataran P4 sebagai bentuk indoktrinasi ideologi Pancasila (Zainuddin Maliki, 2010:240).

Sikap disiplin, tegas dan bertanggungjawab dipengaruhi oleh peran militer yang kuat pada masa pemerintahan Soeharto. Ditambah lagi, latar belakang kehidupan Soeharto yang merupakan jenderal besar Angkatan Darat. Kepemimpinan yang disiplin ini pada akhirnya dapat membawa keberhasilan ekonomi bagi Indonesia. Perjuangan Soeharto untuk memajukan perekonomian lewat Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) berbuah hasil kesejahteraan pertanian, pelayanan kesehatan dan pendidikan. hal tersebut yang membuat Soeharto menyandang gelar “Bapak Pembangunan”.

Skema peran Soeharto sebagai **pasien** juga nampak dalam buku. Mengapa demikian? Latar belakang penulisan buku yang hendak menggambarkan lebih jauh tentang Soeharto hingga akhir hayatnya menjadi salah satu alasan skema peran ini juga dimunculkan dalam dua bab terakhir dalam buku. Berdasarkan penuturan beberapa dokter dari tim dokter kepresidenan yang merawat Soeharto ketika sakit hingga menemui ajalnya ada tahun 2008. Narasumber tersebut menggambarkan Soeharto bukan sebagai sosok pasien yang lemah dan manja, layaknya orang sakit. Meski sakit berat, Soeharto justru tidak mau menunjukkan rasa sakitnya kepada khalayak umum.

Mengulik lebih jauh terkait skema peran Soeharto sebagai pasien yang kuat, sangat berbanding terbalik jika mungkin masih mengingat tentang wacana Soeharto pasca tidak menjabat sebagai presiden dan masyarakat menuntutnya untuk diadili atas segala

pelanggaran yang dilakukannya ketika menjabat. Dalam buku *Soeharto: Sisi Gelap Sejarah Indonesia*, Asvi Warman Adam menuturkan bahwa tuntutan mengadili Soeharto tidak dapat terlaksana karena pemeriksaan terkendala alasan sakitnya Soeharto yang sulit disembuhkan (Adam, 2006:xxii). Kedua fakta tersebut menjadi sebuah paradoks yang hingga kini belum menemui ujungnya.

Skema peran Soeharto yang **Islamis** tergambar dari kesehariannya yang tidak pernah lupa melaksanakan salat Jumat serta Tahajud. Di dalam buku juga diceritakan Soeharto yang hobi membangun masjid, dengan total masjid yang sudah dibangun sebanyak 999 masjid. Tidak lupa, Soeharto yang islamis juga digambarkan ketika mengajak para dokter yang merawatnya di rumah sakit untuk mengaji. Kebiasaan-kebiasaan Soeharto untuk mendekatkan diri selalu kepada Tuhan. Dalam autobiografinya, Soeharto pernah mengatakan bahwa mendekatkan diri pada Tuhan dengan mendekatkan diri pada sifat Tuhan yang baik. Cipta dan rasa akan membuat karsa yang baik dan menghasilkan tutur kata dan perilaku baik (Dwipayana, 2018:312).

Skema peran terakhir, yakni Soeharto yang **Kejawen** nampak mencolok dalam berbagai pembahasan dalam buku. Setiap narasumber selalu mengaitkan kehidupan Jawa dengan Soeharto. Keduanya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Soeharto sering menggunakan kosakata Jawa, pepatah Jawa serta sikap yang selalu ditanamkan kepada anak-anak Soeharto serta kesehariannya sendiri. Soeharto berlaku sopan, ramah, tenang dalam kesehariannya. Sikap itu tidak hanya diterapkan oleh dirinya sendiri. Akan tetapi hal tersebut juga diajarkan turun-temurun mulai dari Soeharto kecil hingga telah memiliki anak-anak.

Persis seperti yang dikatakan oleh Franz Magnis Suseno (Seri Kuliah Umum Etika Jawa, 2013) bahwa orang Jawa belajar etika keselarasan (etika Jawa) melalui tiga sarana. **Pertama**, masyarakat tidak mengizinkan perlakuan yang mengganggu kerukunan dan struktur sosial (misal berkelahi). **Kedua**, internalisasi yang berarti kelakuan sopan, rukun, tenang, hormat yang diajarkan di rumah sejak dini. **Ketiga**, nasihat-nasihat etika Jawa yang berasal dari wayang. Orang Jawa harus halus, *nerimo* (menerima), ikhlas dan *eling* (sadar diri) (Suseno, 2003:141-143).

Sarana pertama, orang Jawa tidak mengizinkan perlakuan yang mengganggu kerukunan dilakukan oleh Soeharto selama ia menjalankan tugasnya

sebagai kepala negara. Gaya kepemimpinannya yang bijaksana selalu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Terutama ketika masa orde baru dimulai, dimana masih tersisa konflik-konflik lokal akibat pemerintahan sebelumnya yang masih meninggalkan kekacauan. Soeharto sebagai orang Jawa sangat memegang prinsip kerukunan serta kestabilan suasana, baik dalam kondisi sosial maupun perekonomian. Prinsip kerukunan dan perdamaian ini juga Soeharto terapkan dalam hubungan antar negara. Soeharto selalu mengedepankan musyawarah dan selalu menghindari konflik serta menjalin hubungan baik dengan siapapun. Atau yang paling mencolok, Soeharto menjadi aktor utama dalam pemberantasan G30Stahun 1965 yang diduga dapat mengancam keamanan negara. Perlawanan dilakukan dalam rangka menjaga keamanan dan persatuan negara.

Sarana kedua, orang Jawa proses internalisasi nilai-nilai moral seperti hormat, santun, rukun dan tenang yang diajarkan sejak dini. Sarana ini dilakukan pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga Soeharto merupakan keluarga Kejawen. Soeharto dan istrinya, Ibu Tien adalah orang Jawa Tengah yang masih sangat *medhok* dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan Jawa. Latar belakang Soeharto yang berasal dari desa Kemusuk, Yogyakarta menjadikan Soeharto kecil menjunjung tinggi warisan nenek moyang dan nilai kehidupan Jawa. Latihan spiritual seperti puasa senin kamis, tidur di bawah ujung atap luar rumah dilakukan dengan penuh keyakinan.

Seperti yang Soeharto paparkan sendiri dalam autobiografinya, *Soeharto : Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* tahun 1989, menceritakan masa kecilnya yang ditempa untuk mengenal dan menyerap budi pekerti dan filsafat hidup yang berlaku di lingkungannya, mengenal agama dan tata cara hidup Jawa (Dwipayana, 1989:13). Filsafat serta pepatah Jawa yang sering disebut seperti *mikhul dhuwur mendhem jero* yang pernah diajarkan oleh Soeharto kepada anaknya, Siti Hutami Endang Hadiningsih, bermakna menjunjung tinggi, membenam dalam-dalam. Manusia wajib menjaga baik-baik keharuman nama orang tua/leluhur kita karena jasanya pada bangsa dan negara. Jika tahu kesalahan yang pernah diperbuat olehnya, tidak perlu diungkapkan lagi atau diungkit kembali. Merupakan sebuah kewajiban untuk berusaha menebus segala kekurangan dan kesalahan meraka dan menjaga jangan sampai kita sendiri

melakukan kesalahan yang sama (Dwipayana, 1989:576).

Budaya Jawa yang diajarkan serta diterapkan Soeharto sebagai pedoman untuk mendidik anaknya diilhami dari cerita tokoh pewayangan Jawa. Sarana ketiga untuk pelajari etika Jawa melalui tokoh pewayangan dapat dilihat dari cerita wayang yang menampilkan kisah kehidupan. Dari situ pula muncul pepatah-pepatah Jawa yang dapat dijadikan pedoman untuk menjadi orang Jawa.

Prinsip *mikhul dhuwur mendhem jero* yang dibahas oleh Siti Huami, anak Soeharto, merupakan beberapa contoh pepatah Jawa yang sering diungkapkan oleh Soeharto. Hal tersebut juga diperkuat oleh pengakuan Soeharto dalam autobiografinya bahwa prinsip tersebut diyakini olehnya merupakan pegangan hidup yang benar dan tepat sekali. *Mikhul dhuwur* yang berarti harus menghormati orangtua dan menjunjung tinggi nama baik orang tua. Sementara *mendhem jero* berarti segala kekurangan orangtua tidak perlu ditonjol-tonjolkan, apalagi ditiru. Kekurangan harus dikubur supaya tidak kelihatan (Dwipayana, 1989:165-166).

Pedoman hidup Jawa yang lain yaitu Tiga Sa; *sabar atine*, *saleh pikolahe* dan *sareh tumindake*. *Sabar atine* (sabar hatinya), bermakna supaya orang selalu sabar agar bisa mengambil keputusan dengan cermat dan tidak menyinggung perasaan orang lain. *Saleh pikolahe* (selalu saleh, taat beragama), bermakna orang harus taat beragama, beriman dan menjadi manusia yang benar-benar religius. *Sareh tumindake* (bijaksana), bermakna secara batin selalu bersyukur, harus mengikuti hati nurani, menata budi pekerti dan tidak lelah menjadi sosok yang sempurna (J.B. Sumarlin dalam Mahpudi, 2013:178).

Disamping adanya penggunaan skema yang dibangun guna memperkuat wacana yang dirancang, dalam kognisi sosial juga mempertimbangkan **proses produksi berita** sebagai perhatian utama. Dalam proses penulisan buku *Pak Harto : The Untold Stories*, penulis dan editor melakukan proses wawancara dengan semua narasumber yang menjadi bagian dalam buku. Proses tersebut sedikit banyak mempengaruhi mental penulis yang berdampak pada penulisan berita. Hal itu bersumber dari bagaimana penulis mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut difokuskan, diseleksi, dan disimpulkan dalam keseluruhan proses produksi berita (Van Dijk dalam Eriyanto, 2001:267).

Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa dengan memasukkan opini,

perspektif dan informasi lainnya. Strategi yang dilakukan adalah **seleksi**, yakni menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Proses seleksi ini juga menunjukkan posisi yang diambil di tengah pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Penulis dan editor buku memilih orang-orang yang akan diwawancara dalam rangka penulisan buku hingga akhirnya mengumpulkan 113 narasumber yang memiliki kesempatan untuk menceritakan pengalaman serta cerita kedekatan serta peristiwa suka duka bersama Soeharto. Atau, jika merujuk pada ungkapan Siti Hardiati Rukaman, anak Soeharto yang juga berperan sebagai penanggungjawab penulisan buku, mengatakan kenangan tentang Soeharto di masa lalu yang dituturkan kembali oleh sahabat, keluarga, kawan, juga yang pernah menjadi lawan Soeharto.

Reproduksi. Berhubungan dengan penggandaan, penggantian atau tidak dipakainya berita oleh wartawan. Ini terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau press release. Penulisan buku *Pak Harto : The Untold Stories* menggunakan media cetak yaitu buku sebagai media penyebaran wacana. PT Gramedia Pustaka Utama diikutsertakan sebagai penerbit guna memperluas penerbitan buku. Penerbit telah mencetak buku hingga cetakan keempat hingga periode waktu Mei tahun 2013.

Sebelumnya, buku tersebut dicetak pertaa kali pada bulan Juni 2012. Hanya dalam jarak waktu satu tahun saja, buku tersebut telah mengalami empat kali pencetakan dan mendapat status "*national Best Seller*" yang berarti buku dengan penjualan terbaik tingkat nasional. Status tersebut tertera pada sampul depan buku cetakan keempatnya. Dalam situs resmi penerbit Gramedia, buku tersebut mendapatkan *rating* empat bintang. *Rating* tersebut berhubungan dengan peminatan pembaca terhadap buku tersebut serta penjualan. Tidak hanya itu, peminatan terhadap buku tersebut juga nampak dalam goodreads.com. Salah satu penulis buku, Dona Sita Indria, menulis resensi bukunya di goodreads.com. Resensi tersebut mendapatkan *rating* empat bintang dengan *rating* detail 92% dari 185 pemberi *rating* menyukai buku tersebut dan didominasi pada *rating* lima bintang.

Penyimpulan. Strategi ini dipakai melalui tiga cara, yakni penghilangan, generalisasi dan konstruksi. Cara penghilangan diterapkan dengan sama sekali tidak membahas tentang isu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) dalam buku. isu-isu

tentang kekerasan dan pelanggaran HAM yang pernah terjadi selama Soeharto berkuasa juga tidak muncul. Padahal, dalam buku tersebut banyak sekali narasumber yang berlatar belakang militer (dalam hal ini angkatan darat) yang sekaligus menjadi rekan kerja Soeharto semasa menjabat presiden.

Cara generalisasi digunakan dalam pembahasan terkait pembangunan ekonomi Indonesia. Proyek pembangunan ekonomi digeneralisasikan sebagai ide Soeharto dan digadang-gadang sebagai langkah awal menuju kesejahteraan Indonesia yang telah menikmati masa kemerdekaan yang cukup lama. Menggunakan kegagalan Soekarno dalam mengurus rakyat karena masih berkuat dengan perbedaan kepentingan kelompok politik sehingga masyarakat menjadi miskin, Soeharto berhasil membangun wacana kesuksesan pembangunan sebagai kekuatannya.

Cara konstruksi digunakan untuk membentuk kombinasi beberapa fakta menjadi penegrtian keseluruhan. Penulis dengan menghilangkan topik-topik yang sensitif, yang sekiranya kontras seperti yang telah disampaikan sebelumnya dan menggeneralisasi fakta kebaikan Soeharto pada akhirnya mengonstruksi wacana baru yang kuat. Buku tersebut benar-benar hanya berisi tentang kisah-kisah kebaikan Soeharto. Meski sempat menyebut juga melibatkan lawan politik Soeharto, hal tersebut tidak pernah ada dalam buku. 'lawan politik' yang dimaksud hanya sebatas orang yang pernah mengkritik ringan Soeharto yang justru dijadikan tangan kanan Soeharto ketika berkuasa. Cara ini digunakan nampaknya sebagai daya tarik untuk pembaca.

Transformasi Lokal. yakni berhubungan dengan penyimpulan dari fakta-fakta yang kompleks yang kemudia ditampilkan dengan urutan tertentu guna mempertegas tujuan sebuah tulisan/wacana. penerapan urutan penulisan adalah hal penting dalam tahap ini. fakta yang pertama dimunculkan akan menandakan wacana kuat yang hendak disampaikan kepada khalayak. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat wacana, yang kemudian dilanjutkan dengan fakta-fakta pendukung wacana utama.

Tabel 2. Skema Kognisi Sosial

Skema	skema person	Kesatria cemerlang
		Pahlawan (dari bab 2, bahu membahu demi

		negara)
		Penolong (dari abb 3 kedua tangan itu selalu terbuka)
		Bersahaja Penuh empati (perhatian dari lubuk hati, nan 5)
	Skema persitiwa	Perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta
		G 30 S
		Masa awal Orde Baru (Soeharto baru menjabat sebagai Presiden kedua RI)
		Pembangunan ekonomi Orde Baru
		Aktivitas kenegaraan
		Krisis ekonomi dan Lengsernya Soeharto, Mei 1998
		Soeharto sakit
		Soeharto meninggal
	Skema peran	Anggota keluarga
		Pemimpin
		Pasien
		Islamis
		Kejawen
	Produk si berita	Seleksi
		Pemilihan narasumber, kisah-kisah yang ditulis
	Reproduks	Penerbitan buku

	i	dengan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama (2012) hingga cetakan ketiga (Mei 2013)
	penyimpulan	Penghilangan, generalisasi, konstruksi
	Transformasi lokal	Menempatkan Soeharto sebagai pemimpin di awal penceritaan. pada bagian terakhir sebagai sosok yang religius hingga akhir hidupnya

SIMPULAN

Karakter-karakter Soeharto yang digambarkan oleh narasumber yakni Soeharto sebagai orang yang bersahaja, penolong, serta pribadi yang ksatria. Karakter-karakter tersebut didasarkan pada peran Soeharto sebagai seorang kepala keluarga serta pemimpin negara. Tidak hanya itu, karakter unik dari Soeharto yang Islamis dan Kejawaen terlihat dari setiap perannya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan kerjanya. Karakter sebagai ksatria, bersahaja serta penolong dilatarbelakangi asal usul Soeharto sebagai anak petani desa di Yogyakarta. Falsafah hidup Jawa yang ia budayakan dari kecil. Karakter-karakter yang digambarkan oleh para narasumber merupakan karakter-karakter yang didasarkan pada kehidupan orang Jawa. Ideologi Jawa digunakan sebagai dasar pembangunan wacana dalam buku biografi tersebut.

Setiap narasumber menceritakan pengalaman mereka dengan Soeharto digunakan sebagai pengetahuan untuk membangun sebuah wacana. Keluarga Cendana sebagai pihak penguasa memiliki peranan penting sebagai

pengontrol wacana. Kontrol wacana dilakukan lewat penentuan topik dan pemilihan narasumber yang berhak mendapatkan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya dalam buku biografi tersebut. Peran keluarga Cendana sebagai penanggung jawab serta penasihat dalam penyusunan buku biografi menjadi faktor utama penyebaran wacana berjalan mulus dan steril dari pihak-pihak luar yang tidak berkepentingan. Itu sebabnya ada jarak yang kentara antara panggung depan wacana dan panggung belakang dalam proses pembuatan buku biografi tersebut sehingga dapat dikatakan biografi tidak hanya sebuah buku yang menceritakan perjalanan hidup seseorang. Selalu ada wacana serta ideologi yang ditunggangi oleh kelompok penguasa untuk mendaatkan sebuah kekuasaan, tidak hanya kekuasaan materi, tetapi juga kuasa pengetahuan.

Buku biografi *Pak Harto : The Untold Stories* menjadi sarana yang kuat dalam penyebarluasan karakter sosial yang dimiliki Soeharto. Karakter yang digambarkan cenderung positif dan menggambarkan Soeharto yang memiliki karakter pemimpin, sederhana dan bertanggungjawab dijadikan ideologi dominan dalam buku. Ideologi ini yang digunakan oleh keluarga Cendana serta orang-orang yang memihak Soeharto untuk memperkuat wacana dominan Soeharto sebagai pahlawan nasional. Setting penulisan buku yang didominasi oleh orang terdekat Soeharto serta fakta-fakta diluar penulisan buku (pendirian monumen Soeharto, kampanye pemilu Golkar 2014, situs soeharto.co) merupakan bagian dari sarana untuk legitimasi Soeharto sebagai Pahlawan yang sah di mata negara.

Nampak jelas, bahwa penulisan buku biografi yang diklaim sebagai sumber pengetahuan abru bagi pembaca ternyata mengandung kepentingan dan wacana yang diproduksi oleh penguasa untuk meraih tujuan mereka. Diperlukan adanya sikap kritis dari para pembaca buku supaya tidak hanya mengiyakan apa yang ditulis dalam buku. Sebab tulisan yang merupakan buah pikiran dari penulis selalu mengandung unsur subjektivitas dan ada

muatan ideologi tertentu yang hendak disebarkan, yang mungkin tidak disadari oleh para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2006. *Soeharto : Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. (cetakan revisi). Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Bentang pustaka. 2015. *Ini Kata Mereka tentang Andrea Hirata dan Karyanya*. Diakses dari <http://www.bentangpustaka.com/index.php/berita/ini-kata-mereka-tentang-andrea-hirata-dan-karyanya/> (diakses pada tanggal 10 November 2015)
- Dwipayana, G dan Ramadhan K.H. 1989. *Soeharto : Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (Otobiografi, seperti dipaparkan kepada G Dwipayana dan Ramadhan K.H). Jakarta : PT Citra Lamtoro Gung Persada.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS
- 2008. *Discourse and Context : A Sociocognitive Approach*. New York : Cambridge University Press.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Politik : Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Merdeka. *Si Anak Singkong Ungkap Rahasia Kesuksesannya*. Diakses dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/si-anak-singkong-ungkap-rahasia-kesuksesannya.html> (diakses pada tanggal 14 Februari 2016)
- Merry Riana. 2016. *Misi Merry Riana*. Diakses dari <http://merryriana.com/mri-category/mission/> (diakses pada tanggal 15 februari 2016)
- Sindonews.2014. *Film Nasional paling Populer Adaptasi dari Novel*. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/984514/163/10-film-nasional-paling-populer-adaptasi-dari-novel-1427961067> (diakses pada tanggal 15 November 2015)
- <http://www.gramediapustakautama.com/> (diakses da atanggal 20 juli 2016)
- Scott, John (ed.). 2006 *Documentary Research* Volume 1. London : SAGE Publications
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Cetakan ke-9). Jakarta : PT Gramde Pustaka Utama.
- 2013. *Etika Jawa*. Jakarta : Komunitas Salihara https://youtu.be/Q_CJpNTOiek. [Video Seri Kuliah Umum Filsafat Etika dari Yunani Klasik hingga Jawa]. Diakses pada tanggal 22 April 2015.
- Waskita, Ferdinand. 2014. *Golkar Beberkan Alasan Gunakan Tagline Piye Kabare Isih Penak Jamanku Tho?*. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/03/21/golkar-beberkan-alasan-gunakan-tagline-piye-kabare-isih-penak-jamanku-tho> (diakses pada tanggal 20 November 2015)